1. **PENDAHULUAN**
   1. **Latar Belakang**

Ikan Baung (*Hemibagrus nemurus,* Blkr) adalah ikan asli Indonesia. Ikan ini banyak hidup di air tawar seperti sungai. Ikan Baung juga telah banyak dibudidayakan. Seiring dengan tujuan pengembangan budidaya, pengembangan usaha budidaya ikan Baung merupakan salah satu sasaran khususnya dibidang pengembangan budidaya air tawar.

Kegiatan budidaya ikan ini sangat potensial untuk dikembangkan, karena disamping diminati dan disukai oleh masyarakat, ikan ini juga mempunyai respon yang baik terhadap teknologi budidaya intensif, seperti pemberian pakan tambahan berupa pelet yang menyebabkan percepatan pertumbuhan, disamping itu, Ikan Baung juga dapat dipelihara dalam berbagai wadah pemeliharaan seperti karamba, kolam dan juga Keramba Jaring Apung **(Masrizal *et al* (2001)** *dalam* **Ali & Junianto (2014)).**

Dalam usaha budidaya, peningkatan produksi dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan kondisi lingkungan, mendapatkan padat tebar yang tepat, memperbaiki kualitas benih dan pemberian pakan berkualitas baik. Disamping itu, dapat pula dilakukan melalui upaya meningkatkan laju pertumbuhan individu dan menurunkan tingkat mortalitas.

Ikan Baung bersifat nokturnal artinya, aktivitas kegiatan hidupnya lebih banyak dilakukan pada malam hari, pada malam hari ikan Baung bergerak aktif. Ikan Baung termasuk kedalam golongan omnivora yang cenderung ke karnivora, sehingga kebutuhan pakan lebih banyak pada jenis pakan yang berasal dari hewani, seperti cacing sutra, udang, dan pelet yang memiliki kandungan protein cukup tinggi dan baik untuk pertumbuhan benih ikan Baung.

Organisme akuatik umumnya membutuhkan protein yang cukup tinggi dalam pakannya. Namun demikian organisme akuatik hanya dapat meretensi protein sekitar 20-25% dan selebihnya akan terakumulasi dalam air**.** Limbah dari pakan tersebut akan dimineralisasi oleh bakteri menjadi amoniak. Akumulasi amoniak dapat mencemari media budidaya bahkan dapat menyebabkan kematian pada ikan **(Ricky (2008)** *dalam* **Suminto & Chilmawati (2015)).**

Salah satu cara untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan sistem budidaya yang tepat dan meningkatkan produksi dalam jumlah yang cukup dan dengan pemberian probiotik.Teknologi probiotik merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah kualitas air maupun dalam meningkatkan pertumbuhan ikan, teknologi probiotik dalam akuakultur diadaptasi dari teknik pengolahan limbah domestik secara konvensional.

Penelitian menggunakan probiotik pada budidaya perikanan telah banyak dilakukan antara lain **Hartini *et al.,* (2013)** melakukan penelitian tentang penambahan probiotik (EM4) dengan dosis 10 μl.l-1 minggu-1 dalam media pemeliharaan benih ikan Gabus (*Channa striata*) memberikan pengaruh baik terhadap kualitas air media, kelangsungan hidup (SR) dan pertumbuhan benih ikan Gabus.

Sementara itu **Beauty *et al.,* (2012)** juga menyatakan bahwa penambahan probiotik EM4 pada media pemeliharaan benih ikan Mas Koki dengan dosis 0,5 ml/L dengan kepadatan 2 ekor/L menghasilkan tingkat kelangsungan hidup tertinggi sebesar 80,56 % sedangkan pertumbuhan bobot dan panjang tertinggi dengan dosis 1ml/L dengan kepadatan 1 ekor/L sebesar 4,58 gr dan 1,62 cm.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitiaan tentang “**Perbedaan Dosis Probiotik Pada Media Pemeliharaan Terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Benih Ikan Baung (*Hemibagrus Nemurus,* Blkr).**

* 1. **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dosis probiotik yang tepat pada media pemeliharaan terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan benih ikan Baung(*Hemibagrus nemurus,* Blkr).

**1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat pembudidaya tentang dosis probiotik pada media pemeliharaan yang baik bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan benih Baung(*Hemibagrus nemurus,* Blkr).